

## **ANALISIS GAYA BAHASA DALAM NOVEL *BILA ESOK IBU TIADA* KARYA NUY NAGIGA**

Diyan Lestari<sup>1</sup>, Dody Irawan<sup>2</sup>, Asri Lolita<sup>3</sup>  
Universitas Maritim Raja Ali Haji  
[dianlestarintn@gmail.com](mailto:dianlestarintn@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to describe the rhetorical style in the novel *Bila Esok Ibu Tiada*. The method used in this study is descriptive. The type of research is qualitative. The data collection technique is reading and note-taking. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion. The instrument in this study used a rhetorical style analysis method based on the theory of Saryono, et al. The results of this study obtained 49 forms of rhetorical style as follows: Climax style, which states a word sequentially with increasing intensity, with 8 data points; anticlimax, which decreases in intensity, with 1 data point; and gradation, which consists of several ideas stated with sequential words. Words mentioned at the end of the first idea are repeated at the beginning of the second idea, words mentioned at the end of the second idea are repeated at the beginning of the third idea, and so on, with 6 data points; paradox, which contains a real contradiction with existing facts, with 1 data point; pleonasm, which uses more words than necessary, with 5 data points; tautology uses repetition of meaning as an explanation, there is 1 data, antithesis is a style of language that describes something using words with opposite meanings, there is 1 data, repetition or repetition of words, there are 5 data, anaphora is the repetition of words at the beginning of a sentence, there are 10 data, epiphora is the repetition of words at the end of sentences in 8 data points, assonance in the form of vowel repetition in 1 data point, and dissonance or combinations of unpleasant sounds in 2 data points.*

**Keywords:** *Rhetorical style, Novel*

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa retorik dalam Novel *Bila Esok Ibu Tiada*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Jenis penelitian adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan metode analisis gaya bahasa retorik berdasarkan teori Saryono, dkk. Hasil penelitian ini memperoleh sebanyak 49 bentuk gaya bahasa retorik sebagai berikut: Gaya bahasa klimaks yang menyatakan suatu kata secara berurutan dengan intensitas yang semakin meningkat sebanyak 8 data, antiklimaks yang semakin menurun intensitasnya sebanyak 1 data, gradasi terdiri atas beberapa gagasan yang dinyatakan dengan kata yang berurutan. Kata yang disebutkan di akhir gagasan pertama disebut ulang

pada awal gagasan kedua, kata yang disebutkan pada akhir gagasan kedua disebut ulang di awal gagasan ketiga, dan begitu seterusnya terdapat 6 data, paradoks berisi pertentangan nyata dengan fakta yang ada terdapat 1 data, pleonasme menggunakan kata-kata lebih dari yang diperlukan sebanyak 5 data, tautologi menggunakan ulangan makna sebagai penjelas terdapat 1 data, antitesis gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan menggunakan kata-kata yang maknanya berlawanan terdapat 1 data, repetisi atau pengulangan kata terdapat 5 data, anafora sebagai pengulangan kata di awal kalimat sebanyak 10 data, epifora sebagai pengulangan kata di akhir kalimat sebanyak 8 data, asonansi berbentuk pengulangan vokal terdapat 1 data, dan disonansi atau kombinasi bunyi yang tidak enak didengar terdapat 2 data

**Kata Kunci:** Gaya bahasa retorik, Novel

### **A. Pendahuluan**

Karya sastra selalu dikenal sebagai media hiburan yang memiliki nilai keindahan di dalamnya. Namun, sejatinya karya sastra memiliki hal yang menarik dan terkandung di dalamnya serta dapat dijadikan sebagai media penyampaian sebuah pesan. Hal ini tentunya melibatkan bahasa sebagai media penyampaiannya. Memahami bahasa menjadi langkah awal dalam memahami karya sastra. Penggunaan bahasa dalam karya sastra ini yang dapat membuat seseorang dapat memahami arti sebuah seni..

Seni dalam karya sastra dapat dilihat dari penggunaan gaya bahasa yang digunakan. Hal ini berfungsi agar pembaca dapat memahami lebih dalam tentang karya sastra yang dinikmatinya. Namun, kesan karya

sastra tersebut jarang dapat dinikmati dan diapresiasi karena sedikitnya pemahaman terhadap karya sastra yang dimiliki oleh penikmatnya.

Hal ini menerangkan bahwa analisis terhadap penggunaan bahasa dibutuhkan untuk hal ini. Analisis gaya bahasa dapat menjadi sarana dalam memahami cara kerja bahasa untuk membangun sebuah karya sastra dan bagaimana bahasa itu berinteraksi dengan pembaca. Salah satu aspek penting dalam analisis gaya bahasa ialah gaya bahasa retorik, yaitu melihat penggunaan bahasa yang bertujuan untuk menimbulkan efek tertentu terhadap pembaca, seperti keindahan, penegasan, dan persuasi.

Analisis gaya bahasa retorik dapat diterapkan pada sebuah karya sastra berbentuk novel. Novel menjadi salah satu jenis hiburan yang paling

sering diminati dari segala jenis bahan bacaan. Novel dapat menjadi refleksi kehidupan nyata, menampilkan permasalahan kompleks yang dapat dianalisis dan berfungsi sebagai sarana edukasi untuk menanamkan nilai moral, sosial, dan budaya. Novel sering kali mengandung nilai-nilai edukatif, moral, dan sosial yang dapat dijadikan pembelajaran. Sebagai karya sastra, novel terdapat unsur estetis dan fungsi rekreatif yang menarik untuk dianalisis.

Analisis gaya bahasa retorik pada novel bertujuan untuk memahami bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan bahasa figuratif menciptakan efek tertentu dan berkontribusi pada makna keseluruhan tulisan pada novel. Melihat dari tujuan analisis gaya bahasa retorik yang juga dapat memberikan apresiasi pada karya sastra, peneliti memilih novel *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga yang terbit pada bulan Oktober 2024 dan menjadi viral setelah difilmkan mendapat beberapa review di media sosial yang tidak sesuai dengan ekspektasi penonton.

Novel *Bila Esok Ibu Tiada* merupakan novel yang ditulis oleh Nuy Nagiga. Novel ini menceritakan

tentang kehidupan yang sederhana dan mengangkat tema kehidupan sehari-hari. Novel yang berfokus menceritakan tentang hubungan seorang ibu dengan anaknya. Bagian-bagian dalam novel menceritakan tentang sepuluh anak yang mengisi hari berbeda-beda ketika ibunya masih ada, memuat kisah dari mereka yang tidak sempat menghabiskan waktu berkualitas dengan sosok ibu, lalu penyesalan apa yang terjadi ketika ibu tiada dan bagaimana mereka menjalani hidupnya kemudian tanpa seorang ibu dengan membawa rasa sesal yang amat dalam. Alur cerita dalam novel ini mengajarkan agar tidak lupa dengan sosok ibu.

Fokus masalah penelitian pada gaya bahasa retorik yang digunakan dalam novel *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga dikarenakan peneliti akan melihat unsur estetis yang dihasilkan pada karya sastra melalui pemakaian ragam bahasa tertentu.

Sastra disampaikan oleh Suhardi (2011) ialah cipta seni yang memiliki nilai keindahan yang tinggi. karya sastra dipahami sebagai karya seni yang memiliki nilai keindahan yang tinggi dan untuk memahami hal tersebut, karya sastra menggunakan bahasa sebagai medium yang

digunakan untuk penyampaian karya sastra tersebut. Karya sastra memang tidak dapat dilepaskan dari bahasa.

Gaya bahasa menurut Pradopo (2022) yakni penggunaan bahasa yang secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu. Saryono, dkk (2024) menyatakan gaya bahasa sebagai pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu, ataupun dikenal sebagai ciri-ciri bahasa oleh sekelompok penulis sastra, sebagai ciri khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan.

Tarigan (2018) menjelaskan gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan ataupun mempengaruhi penyimak dan pembaca. Kata retorik berasal dari bahasa Yunani yaitu *rethor* yang berarti orator atau ahli pidato. Pada masa Yunani Kuno, retorik ialah bagaian penting dari pendidikan sehingga berbagai macam gaya bahasa sangat penting dari suatu pendidikan. Menurut Saryono, Dkk (2024) . Gaya bahasa retorik yakni gaya bahasa yang pemakaian

ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek tertentu. Gaya bahasa retorik dibagi menjadi klimaks, antiklimaks, gradasi, sinekdoke, paradoks, pleonasme, tautologi, antitesis, repetisi, anafora, epifora, asonansi, aliterasi, eufoni, disonansi, oksimoron, asidenton, polisidenton, koreksio, dan antonomasia.

Asumsi merupakan pernyataan yang terbukti dalam penelitian dan kebenarannya dapat diterima. Tanpa adanya asumsi, maka penelitian dilakukan dari tahapan yang paling awal. Hal ini berarti, asumsi memiliki peran sebagai titik awal penelitian (Malik, 2018). Asumsi filosofis dalam penelitian ini ialah novel mengandung gaya bahasa retorik.

Asumsi substansif ialah asumsi yang relevan dengan materi atau bidang kajian (Malik, 2018). Asumsi substansif dalam penelitian ini ialah mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada novel *Bila Esok Ibu Tiada*.

Asumsi prosedural menurut Malik (2018) ialah asumsi yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian. Asumsi prosedural dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dapat mendeskripsikan gaya bahasa yang

terdapat pada novel *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Karsadi (2022) berpendapat metode penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang menekankan pada pemahaman terhadap fenomena dengan latar alamiah untuk mengungkap dan memahami secara rinci, mendalam, dan utuh terhadap dinamika kehidupan sosial yang unik, spesifik, dan kompleks.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Malik (2016) penelitian deskriptif merupakan sebuah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi atau fenomena tertentu pada saat penelitian dilakukan, dan data ini kemudian disajikan dengan sistematis.

Instrumen penelitian adalah alat mengumpulkan data untuk penelitian. Instrumen penelitian pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2014) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif pada

awalnya di mana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Setelah masalahnya dianalisis dengan jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen. Instrumen pada penelitian ini dikembangkan berdasarkan gaya bahasa retorik menurut Saryono, dkk (2024).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif. Menurut Karsadi (2022) data penelitian kualitatif menunjuk pada data dalam bentuk bukan angka atau bilangan. Data primer yang diperoleh oleh peneliti dari novel *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga. Data sekunder adalah data tambahan yang digunakan peneliti. Sumber data berkaitan dengan teori yang digunakan seperti buku dan jurnal serta data pendukung analisis dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2014) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik baca dan catat.

Analisis data yaitu proses menyusun secara sistematis dari data yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami. (Sugiyono, 2014) Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah yang akan dipelajari karena penting, dan membuat kesimpulan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Klimaks yang menyatakan suatu kata secara berurutan dengan intensitas yang semakin meningkat. Klimaks sebagai urutan pikiran yang semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya dan mengandung penekanan untuk memperkuat gagasan. Berikut adalah data yang mengandung klimaks.

**Data 1**                    *Hingga suatu hari, Toni mendapat pekerjaan sebagai staff sebuah Perusahaan swasta. Sejak itu, karir Toni terus menanjak. Ia dengan mudahnya mampu berpindah ke Perusahaan lain dengan posisi lebih tinggi dan penghasilan lebih besar. (KL-01)*

Pada data KL-01 mengandung klimaks yang menyatakan kalimat

dengan intensitas yang semakin meningkat. Hingga suatu hari, Toni mendapat pekerjaan sebagai staff sebuah Perusahaan swasta. Sejak itu, karir Toni terus menanjak. Ia dengan mudahnya mampu berpindah ke Perusahaan lain dengan posisi lebih tinggi dan penghasilan lebih besar. (KL-01). Kutipan tersebut mengandung klimaks yang menyatakan kalimat dengan intensitas yang semakin meningkat. Berawal dari Toni yang bekerja menjadi staff perusahaan swasta hingga dapat memiliki posisi yang lebih tinggi dan tentunya memiliki penghasilan yang lebih besar.

Puncak klimaks pada kalimat tersebut ialah posisi lebih tinggi dan penghasilan lebih besar. Setiap urutan peristiwa yang dialami Toni dan dijelaskan dalam novel tersebut semakin meningkat intensitasnya. Intensitas yang semakin meningkat tersebut sama haknya dengan kalimat yang dinyatakan secara periodik. Menurut Keraf (2009) klimaks adalah gaya yang diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Kalimat yang berbentuk periodik tersebut ialah staf perusahaan swasta, posisi lebih tinggi dan penghasilan lebih besar.

Antiklimaks merupakan yang semakin menurun intensitasnya. Gagasan yang penting mengalami penurunan gagasan menjadi yang kurang penting atau semakin menurun intensitas dari kalimat atau kata yang disampaikan. Berikut adalah kutipan yang mengandung antiklimaks.

**Data 9** *Kalau libur, ada saja acaramu keluar rumah. Pergi dengan teman kampuslah, pergi dengan teman SMA lah, pergi dengan teman SMP lah. (AKL-01)*

Pada data AKL-01 Kalau libur, ada saja acaramu keluar rumah. Pergi dengan teman kampuslah, pergi dengan teman SMA lah, pergi dengan teman SMP lah. AKL-01 mengandung antiklimaks yang dapat dilihat dari ucapan ibu Nita bahwa Nita selalu ada saja acaranya keluar rumah. Pergi dengan teman kampuslah, teman SMA lah, dan teman SMP lah. Intensitas dari kalimat tersebut yang mengalami penurunan ialah teman kampus, lalu teman SMA dan teman SMP. Teman-teman yang dijumpai Nita berbeda-beda.

Temannya yang sekarang dan dulu yang ia jumpai. Tingkatannya semakin menurun dari kampus menurun ke SMA dan semakin menurun lagi ke SMP. Relevan yang

disampaikan Saryono, dkk (2024) Antiklimaks adalah gaya bahasa yang semakin menurun intensitasnya.

Gradasi terdiri atas beberapa gagasan yang dinyatakan dengan kata yang berurutan. Kata yang disebutkan di akhir gagasan pertama disebut ulang pada awal gagasan kedua, kata yang disebutkan pada akhir gagasan kedua disebut ulang di awal gagasan ketiga, dan begitu seterusnya. Berikut kutipan yang mengandung gradasi.

**Data 10** *Aku hanya ingin membuat ibu bangga. Ibu bangga kan pada saya? (GR-01)*

Kutipan tersebut mengandung gradasi yang dapat dilihat dari kata ibu bangga. Kata ibu bangga terdapat di akhir kalimat pertama yaitu aku hanya ingin membuat ibu bangga dan kata tersebut diulang kembali di awal kalimat kedua menjadi ibu bangga kan pada saya. Situasi dari kutipan tersebut seolah meyakinkan Toni bahwa ibunya bangga atas apa yang dilakukannya. Sehingga Toni mengulangi kata ibu bangga.

Paradoks berisi pertentangan nyata dengan fakta yang ada. Berikut merupakan gaya bahasa paradoks.

**Data 16** *Mama lihat penampilan? Lihat papa. Cakep, perlente, bersih.*

*Tapi apa? Dia mengkhianati mama, kan? Mama tertipu dengan penampilan papa. (PR-01)*

Paradoks menurut Saryono, dkk (2024) ialah gaya bahasa yang terdapat pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Pada data PR-01 dapat dilihat paradoks pada kalimat tersebut bahwa pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada. Pada kalimat Mama lihat penampilan? Lihat papa. Cakep, perlente, bersih. Tapi apa? Dia mengkhianati mama, kan? Mama tertipu dengan penampilan papa.

PR-01 merupakan bentuk paradoks yang mengandung pertentangan nyata dengan fakta yang ada. Mama tertipu dengan penampilan papa. Pertentangan tersebut terbukti pada sifat seseorang yang dapat bertentangan dengan penampilannya. Sejalan dengan hal tersebut, Keraf (2009) paradoks adalah gaya bahasa yang memberikan pertentangan atas fakta yang terjadi.

Pleonasme menggunakan kata-kata lebih dari yang diperlukan. Pleonasme yang terdapat pada cerita pertama dalam novel Bila Esok Ibu Tiada terdapat pada data berikut.

**Data 17**     *Nita melangkah menuju ke kamar mandi. (PL-01)*

Kutipan tersebut mengandung pleonasme yang dapat dilihat dari kata melangkah menuju kamar mandi. Pemakaian kata lebih dari yang diperlukan, dalam hal ini, sesuai dengan konteks bahwa Nita ingin ke kamar mandi yang dijelaskan dengan melangkah lalu menggunakan kembali kata menuju. Penggunaan kata melangkah sudah menjelaskan bahwa ia akan berjalan ke suatu tempat, lalu ditambah dengan kata menuju yang menjelaskan kembali bahwa ia akan berjalan ke tempat tujuannya. Kata melangkah menuju merupakan bentuk penggunaan kata lebih dari yang diperlukan.

Tautologi menggunakan ulangan makna sebagai penjelas. Tautologi juga diartikan sebagai keterangan penjelas. Berikut merupakan data yang mengandung tautologi.

**Data 22**     *Air mata Wiwin semakin terkuras. Deras. (TT-01)*

Tautologi menurut Saryono, dkk (2024) ialah gaya bahasa yang menggunakan ulangan makna untuk penjelas. Sementara itu, tautologi juga ada yang terjadi dari pemakaian dua atau lebih kata-kata bersinonim



secara bersama. Data TT-01 Air mata Wiwin semakin terkuras. Deras. (TT-01)

Kutipan data tersebut mengandung tautologi. Pada situasi ini menjelaskan tentang Wiwin yang sangat sedih dan ia menangis sejadi-jadinya. Air mata wiwin semakin terkuras menjelaskan banyaknya air mata yang keluar. Selanjutnya kata deras juga menjelaskan banyaknya air mata yang keluar. Kata deras menjadi pengulangan makna bahwa air mata Wiwin sudah sangat terkuras banyak. Jelas bahwa kalimat tersebut mengandung pengulangan makna.

Antitesis merupakan gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan menggunakan kata-kata yang maknanya berlawanan. Berikut merupakan data yang mengandung antitesis.

**Data 23** *suara Mama pelan, tapi begitu menghunjam. (ATS-01)*

Kutipan tersebut mengandung antithesis terdapat pada kalimat suara pelan yang bertentangan maknanya dengan kata menghunjam. Kata pelan identik dengan halus dan lemah lembut, sedangkan kata menghunjam biasanya disampaikan dengan rasa marah yang menusuk dada dan kata-kata pedas yang biasa dilontarkan

dengan nada marah, berteriak, penuh emosi.

Repetisi berupa pengulangan kata atau kelompok kata yang sama. Berikut merupakan contoh repetisi.

**Data 24** *Suara-suara itu terdengar semakin keras, semakin keras..,(RP-01)*

Kutipan tersebut mengandung adanya gaya bahasa repetisis. Kata suara-suara merupakan bentuk pengulangan kata dan kata semakin keras merupakan bentuk pengulangan kata atau disebut repetisi. Kata semakin keras yang diulang-ulang ialah bentuk repetisi untuk menegaskan suatu hal.

Anafora merupakan gaya bahasa yang berupa pengulangan kata di awal klausa ataupun kalimat yang berurutan untuk memperluas ekspresi. Berikut merupakan kutipan yang mengandung anafora.

**Data 29** *Saya sibuk sekali, Mit. Saya tidak bisa pulang minggu ini. Saya akan menelpon Ibu nanti malam. (AF-01)*

Data tersebut mengandung anafora yaitu pengulangan di awal kalimat. Hal ini dapat dilihat pada data 29, kata saya di awal kalimat pertama diulang kembali di awal kalimat kedua, dan diulang kembali di awal kalimat

ketiga sebagai bentuk perluasan ekspresi. Sesuai dengan situasi yang sedang terjadi, Toni mengatakan kepada Mita saya sibuk, lalu kembali mengatakan saya tidak bisa pulang sebagai bentuk penegasan, kemudian Toni mengatakan saya akan menelpon kepada Mita.

Toni menekankan kata saya yang diulang sebanyak tiga kali dengan memberikan tekanan dan ekspresi yang disampaikan menjadi lebih mendalam agar Mita dapat memahami Toni.

Epifora berupa pengulangan kata di akhir kalimat. Berikut merupakan data yang mengandung epifora.

**Data 39**      *Itu kakakmu? Benar, Itu kakakmu? (EF-01)*

Pada data 39 bentuk epifora dilihat dari kata kakakmu yang diulang kembali di kalimat kedua untuk mempertegas yang ingin disampaikan, hal ini memperlihatkan bahwa Ibu ingin memastikan apakah benar yang diberitakan di tivi adalah Toni, anaknya. Kata Kakakmu yang terdapat di akhir kalimat pertama dan kedua mengalami pengulangan kata di akhir kalimat yang berarti data tersebut adalah epifora.

Asonansi menurut Saryono, dkk (2024) ialah gaya bahasa berbentuk pengulangan vokal.

Pada data **AS-01** *Gedebak. Gedebuk* bentuk pengulangan vokal terdapat pada kata gedebak-gedebuk. Kutipan tersebut merupakan bentuk gaya bahasa asonansi. Kata gedebak-gedebuk tersebut dimaksudkan pada suara yang ditimbulkan. Pada situasi tersebut, Ibu tidak tahu menggunakan mesin cuci sehingga pada saat diputar, mesin cuci tersebut terdengar suara gedebak-gedebuk yang keras.

Disonansi menurut Saryono, dkk (2024) ialah gaya bahasa yang berupa kombinasi bunyi yang tidak enak didengar.

Pada data **DS-01** *Cici merebut pacar orang.* (DS-01) Kutipan pada data tersebut mengandung gaya bahasa asonansi. Kalimat merupakan kombinasi bunyi yang tidak enak didengar. Pernyataan tersebut menggambarkan sikap buruk seseorang. Kata merebut pacar tidak pantas untuk didengar.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk gaya bahasa retorik dalam penelitian ini mengarah pada penggunaan bahasa yang tampak dalam novel *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga.

Selanjutnya setelah dilakukan proses pengolahan data, ditemukan bentuk gaya bahasa retorik yakni gaya bahasa yang pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek tertentu, sebagai berikut; Gaya bahasa klimaks., antiklimaks, gradasi, paradoks, pleonasme, tautologi, antithesis, repetisi, anafora, epifora, asonansi, dan disonansi.

Selanjutnya, fungsi gaya bahasa retorik dalam novel *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga adalah sebagai berikut; (1) anafora sebagai gaya bahasa yang berupa pengulangan kata pada awal klausa atau awal kalimat yang berguna untuk memperluas ekspresi, (2) Klimaks menyatakan kata secara berurutan yang semakin meningkat intensitasnya sehingga pembaca memahami puncak dari situasi atau permasalahan yang terjadi, (3) Epifora merupakan pengulangan kata di akhir kalimat untuk mempertegas, (4)

Pleonasme ialah menggunakan kata-kata lebih dari yang diperlukan untuk menambahkan intensi perasaan dari penulis dalam penyampaian makna, memberi kesan dramatis bagi pembaca, (5) Repetisi berfungsi sebagai penegas sebuah gagasan, memberikan informasi yang berulang-ulang sehingga dapat memengaruhi pikiran pembaca, menegaskan maksud dari kalimat supaya lebih jelas, mempersingkat gagasan yang panjang dan menghasilkan dinamisme yang lebih besar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Karsadi. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Kerf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Malik, A. (2018). *Materi Kuliah Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Tanjungpinang: FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Pradopo, R. D.,. (2022). *Stilistika*: Gajah Mada University Press.
- Saryono, dkk. (2024). *Seri Terampil Menulis Bahasa Indonesia: Gaya Bahasa*. Bali: Pustaka Larasan.
- Suhardi. (2011). *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. Depok: PT. Komodo Books.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif* (10 (Ed.)). Alfabeta CV.